



**PEMERINTAH KABUPATEN  
KEPULAUAN YAPEN**

# **PEDOMAN TEKNIS SIKOBERING (SISTEM INFORMASI KELUARGA BERISIKO STUNTING)**



**INOVASI**  
**SIKOBERING (SISTEM INFORMASI KELUARGA BERISIKO STUNTING)**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Stunting merupakan salah satu permasalahan pembangunan sumber daya manusia yang perlu ditangani secara serius karena berdampak tidak hanya terhadap pertumbuhan fisik anak, tetapi juga terhadap perkembangan kognitif, kesehatan, produktivitas, serta kualitas hidup pada masa mendatang. Kondisi stunting berkaitan dengan kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi dalam jangka waktu yang panjang, terutama sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun atau pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Apabila tidak ditangani sejak dini, stunting dapat memengaruhi kemampuan belajar anak, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, serta berdampak pada produktivitas ketika memasuki usia dewasa.

Dampak stunting juga memiliki konsekuensi yang lebih luas terhadap pembangunan daerah dan nasional. Stunting dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan beban pembiayaan kesehatan, mengurangi produktivitas tenaga kerja, serta menghambat pemanfaatan bonus demografi secara optimal. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi daya saing masyarakat karena anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan berisiko memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang tidak optimal. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup dilakukan ketika anak telah mengalami stunting, tetapi harus dimulai dengan mengidentifikasi keluarga yang memiliki berbagai faktor risiko.

Keluarga berisiko stunting merupakan keluarga yang memiliki satu atau lebih kondisi yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada anak. Faktor tersebut antara lain ibu hamil dengan kekurangan gizi atau anemia, bayi dengan berat badan lahir rendah atau lahir prematur, tidak terpenuhinya ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai, tingginya kejadian penyakit infeksi, keterbatasan ekonomi, rendahnya akses terhadap air bersih dan sanitasi, kurangnya pengetahuan keluarga mengenai gizi dan pola asuh, serta kehamilan usia remaja atau jarak kelahiran yang terlalu dekat. Keberadaan faktor risiko tersebut tidak selalu berarti bahwa anak pasti mengalami stunting, tetapi menunjukkan perlunya perhatian, pemantauan, dan intervensi sejak dini.

Permasalahan keluarga berisiko stunting juga bersifat multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan aspek gizi. Rendahnya status gizi ibu dan anak, kurangnya pengetahuan mengenai pola asuh, keterbatasan sosial ekonomi, belum optimalnya pemanfaatan pelayanan kesehatan, sanitasi yang kurang memadai, pernikahan dini, serta lemahnya koordinasi lintas sektor dapat saling memengaruhi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh dengan melibatkan sektor kesehatan, keluarga berencana, pendidikan, sosial, sanitasi, pangan, pemerintah kampung, kader, serta masyarakat.

Di Kabupaten Kepulauan Yapen, upaya penanganan keluarga berisiko stunting dilakukan melalui kegiatan pendampingan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang bekerja pada wilayah masing-masing di 17 distrik dan 165 kampung. Pendampingan dilakukan terhadap sasaran yang terdiri atas baduta, ibu hamil, ibu pasca salin, dan calon pengantin melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala. Hasil pengukuran dicatat dalam visum dan dimasukkan ke dalam aplikasi SIGA-Mobile, disertai kegiatan edukasi dan penyuluhan kepada keluarga sasaran. Mekanisme ini memungkinkan kondisi keluarga berisiko stunting teridentifikasi dan terdokumentasi secara lebih terstruktur.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, DP3AKB Kabupaten Kepulauan Yapen mengembangkan inovasi SIKOBERING (Sistem Informasi Keluarga Berisiko Stunting). Inovasi ini dirancang sebagai sistem informasi dan mekanisme pendampingan yang mengintegrasikan hasil pengukuran, pencatatan, pelaporan, edukasi, serta tindak lanjut terhadap keluarga berisiko stunting. Hasil pencatatan oleh Tim Pendamping Keluarga dilaporkan kepada DP3AKB melalui Bidang Ketahanan Keluarga Sejahtera untuk digunakan sebagai dasar penentuan program prioritas, lokasi sasaran, dan pemberian intervensi kepada keluarga yang membutuhkan.

Penerapan SIKOBERING sekaligus memperkuat pola penanganan stunting dari pendekatan yang bersifat umum menjadi lebih berbasis pada identifikasi risiko keluarga dan data lapangan. Melalui pendampingan berkala, pemantauan pertumbuhan, pemanfaatan SIGA-Mobile, edukasi gizi, peningkatan kesehatan ibu dan anak, perbaikan sanitasi, penguatan ketahanan pangan keluarga, serta kolaborasi lintas sektor, intervensi dapat diarahkan kepada sasaran yang lebih tepat. Dengan pendekatan tersebut, SIKOBERING diharapkan mampu mendukung deteksi dini keluarga berisiko stunting, meningkatkan ketepatan pemberian intervensi, memperkuat koordinasi program, serta berkontribusi terhadap penurunan risiko stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Kepulauan Yapen.

## **B. TUJUAN**

Inovasi SIKOBERING (Sistem Informasi Keluarga Berisiko Stunting) dikembangkan dengan tujuan utama untuk memperkuat upaya pencegahan stunting melalui deteksi dini terhadap keluarga yang memiliki faktor risiko. Inovasi ini diarahkan agar keluarga berisiko dapat dikenali sejak masa kehamilan, masa pasca persalinan, hingga periode awal kehidupan anak, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Dengan identifikasi yang lebih awal, intervensi gizi, kesehatan, pola asuh, serta pendampingan keluarga dapat diberikan secara lebih cepat dan tepat sasaran.

Selain mendukung deteksi dini, SIKOBERING juga bertujuan meningkatkan status gizi dan kesehatan ibu serta anak. Pendampingan dilakukan melalui pemantauan kondisi sasaran, pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala, disertai edukasi mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, MPASI yang sesuai, kesehatan ibu hamil, imunisasi, serta pemantauan pertumbuhan anak. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengurangi berbagai faktor yang dapat meningkatkan risiko stunting dan memastikan anak tumbuh serta berkembang secara optimal.

Tujuan selanjutnya adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menerapkan pola hidup yang mendukung pencegahan stunting. Keluarga didorong untuk memahami pentingnya pemenuhan gizi, pemeriksaan kehamilan secara rutin, pemanfaatan posyandu, perilaku hidup bersih dan sehat, penggunaan air bersih dan sanitasi layak, serta pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut, keluarga diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan mengurangi faktor risiko stunting secara mandiri.

Melalui pelaksanaan SIKOBERING, DP3AKB Kabupaten Kepulauan Yapen juga berupaya memperkuat pendataan dan koordinasi penanganan keluarga berisiko stunting. Hasil pendampingan Tim Pendamping Keluarga pada 17 distrik dan 165 kampung dicatat dalam visum dan dimasukkan ke dalam aplikasi SIGA-Mobile, kemudian dilaporkan kepada DP3AKB untuk ditindaklanjuti. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan program prioritas, lokus penanganan, dan pemberian intervensi kepada keluarga yang membutuhkan sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung lebih terarah.

Secara keseluruhan, tujuan akhir SIKOBERING adalah menurunkan faktor risiko stunting melalui penanganan yang terpadu, berkelanjutan, dan berbasis keluarga. Inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, memperluas pemanfaatan pelayanan kesehatan, memperkuat kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, Tim Pendamping Keluarga, kader, dan masyarakat, serta meningkatkan ketepatan program pencegahan stunting. Dengan pelaksanaan yang konsisten, SIKOBERING diharapkan berkontribusi terhadap menurunnya jumlah keluarga berisiko stunting dan prevalensi stunting sekaligus mendukung terbentuknya generasi yang sehat, cerdas, produktif, dan berkualitas di Kabupaten Kepulauan Yapen.

### **C. MANFAAT**

Inovasi SIKOBERING (Sistem Informasi Keluarga Berisiko Stunting) memberikan manfaat yang nyata bagi keluarga, pemerintah daerah, Tim Pendamping Keluarga, serta kualitas pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Pertama, dari sisi keluarga, SIKOBERING membantu mendeteksi faktor risiko stunting sejak dini sehingga keluarga yang membutuhkan perhatian dapat segera diidentifikasi dan memperoleh pendampingan. Melalui kegiatan edukasi, pemantauan pertumbuhan, serta konseling mengenai gizi, pola asuh, ASI eksklusif, MPASI, imunisasi, dan kesehatan lingkungan, keluarga memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kedua, dari sisi kesehatan ibu dan anak, SIKOBERING memberikan manfaat dalam memperkuat pemantauan kondisi sasaran sejak masa kehamilan hingga periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala yang dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga membantu mengetahui kondisi sasaran secara lebih teratur. Hasil pemantauan tersebut dapat digunakan untuk mendorong pemeriksaan kehamilan, pemenuhan gizi, pemberian tablet tambah darah, imunisasi, pemanfaatan posyandu, serta intervensi lain sesuai kebutuhan keluarga.

Dengan pendekatan tersebut, faktor risiko dapat ditangani sebelum berkembang menjadi gangguan pertumbuhan yang lebih serius.

Ketiga, manfaat SIKOBERING juga dirasakan oleh pemerintah daerah melalui tersedianya informasi keluarga berisiko stunting yang lebih terstruktur dan terdokumentasi. Hasil pendampingan Tim Pendamping Keluarga di 17 distrik dan 165 kampung dicatat dalam visum dan dimasukkan ke dalam aplikasi SIGA-Mobile sebelum dilaporkan kepada DP3AKB. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan program prioritas, menetapkan lokus penanganan, serta mengarahkan pemberian intervensi kepada keluarga yang paling membutuhkan. Dengan demikian, pelaksanaan program dapat berlangsung lebih tepat sasaran, efektif, dan sesuai kondisi keluarga di lapangan.

Keempat, SIKOBERING memberikan manfaat dalam memperkuat koordinasi dan kolaborasi lintas sektor dalam pencegahan stunting. Penanganan keluarga berisiko tidak hanya berkaitan dengan aspek gizi, tetapi juga kesehatan, pendidikan, sanitasi, ketahanan pangan, kondisi sosial ekonomi, dan pola pengasuhan. Melalui keterlibatan pemerintah, tenaga kesehatan, Tim Pendamping Keluarga, kader, sekolah, pemerintah kampung, dan masyarakat, berbagai kebutuhan keluarga dapat ditangani secara lebih menyeluruh. Kolaborasi tersebut juga membantu mengintegrasikan program kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan kesejahteraan sosial agar intervensi tidak berjalan secara terpisah.

Terakhir, SIKOBERING memberikan manfaat jangka panjang dalam mendukung penurunan risiko stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Kepulauan Yapen. Deteksi dini, pendampingan keluarga, peningkatan status gizi, pemanfaatan layanan kesehatan, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemberian intervensi yang tepat sasaran dapat membantu meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Dengan demikian, SIKOBERING tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan ibu dan anak, tetapi juga mendukung terbentuknya keluarga yang lebih sehat dan sejahtera serta generasi yang tumbuh sehat, cerdas, produktif, dan berkualitas.

#### **D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH**

Inovasi SIKOBERING (Sistem Informasi Keluarga Berisiko Stunting) lahir sebagai respons Pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen terhadap masih adanya keluarga yang memiliki berbagai faktor risiko stunting, baik yang berkaitan dengan kondisi gizi ibu dan anak, pola asuh, kesehatan, sanitasi, kondisi sosial ekonomi, maupun akses terhadap layanan kesehatan. Proses penciptaan inovasi ini diawali dari identifikasi kebutuhan untuk mendeteksi keluarga berisiko sejak dini agar intervensi tidak menunggu sampai anak mengalami gangguan pertumbuhan. Dengan permasalahan yang telah terpetakan secara jelas, SIKOBERING dapat diarahkan langsung pada sistem pendataan, pendampingan, pemantauan, dan pelaporan keluarga berisiko stunting secara lebih terstruktur.

Kecepatan penciptaan SIKOBERING didukung oleh pemanfaatan struktur Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang telah bekerja pada wilayah masing-masing di 17 distrik dan 165 kampung. Tim melakukan pendampingan terhadap sasaran seperti baduta, ibu

hamil, ibu pasca salin, dan calon pengantin melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala. Hasil pengukuran kemudian dicatat dalam visum dan dilengkapi dengan kegiatan edukasi serta penyuluhan kepada keluarga sasaran. Pola tersebut memungkinkan inovasi segera diterapkan dengan memanfaatkan tenaga pendamping dan mekanisme pelayanan yang sudah berada dekat dengan masyarakat.

Pelaksanaan inovasi juga ditunjang oleh adanya dasar regulasi yang kuat dalam bidang kesehatan dan percepatan penurunan stunting. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021–2024, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2021 tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal memberikan landasan bagi pelaksanaan inovasi. Dukungan regulasi tersebut memperkuat proses penciptaan SIKOBERING karena arah pencegahan, pendampingan, dan pemantauan keluarga berisiko stunting telah memiliki dasar kebijakan yang jelas.

Kecepatan implementasi SIKOBERING juga didukung oleh penggunaan aplikasi SIGA-Mobile dalam proses pencatatan dan pelaporan hasil pendampingan. Data hasil pengukuran dan pemantauan yang dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga dimasukkan ke dalam aplikasi, kemudian dilaporkan kepada DP3AKB melalui Bidang Ketahanan Keluarga Sejahtera untuk ditindaklanjuti. Hasil pelaporan tersebut menjadi dasar penentuan program prioritas, lokus penanganan, dan pemberian intervensi kepada keluarga yang membutuhkan. Mekanisme ini membantu mempercepat alur dari proses identifikasi di lapangan menuju tindak lanjut program.

Dengan kombinasi permasalahan yang telah teridentifikasi secara jelas, keberadaan Tim Pendamping Keluarga hingga tingkat kampung, dukungan regulasi, serta pemanfaatan SIGA-Mobile, SIKOBERING memiliki pola penciptaan inovasi yang relatif cepat dan mudah diterapkan. Inovasi ini mengintegrasikan pendataan, pengukuran, edukasi, pendampingan, pelaporan, dan penentuan intervensi dalam satu rangkaian penanganan keluarga berisiko stunting. Melalui pendekatan tersebut, SIKOBERING dapat berkembang sebagai solusi daerah yang responsif dalam mempercepat deteksi dini, meningkatkan ketepatan sasaran intervensi, memperkuat koordinasi program, serta mendukung percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kepulauan Yapen.

## **E. PENGGUNAAN IT (INFORMASI DAN TEKNOLOGI)**

Inovasi SIKOBERING (Sistem Informasi Keluarga Berisiko Stunting) memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pendukung utama dalam pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan data keluarga berisiko stunting di Kabupaten Kepulauan Yapen. Teknologi digunakan untuk membantu Tim Pendamping Keluarga (TPK) mendokumentasikan hasil pendampingan dan pengukuran sasaran secara lebih terstruktur. Melalui pemanfaatan sistem digital, data keluarga berisiko stunting dapat dihimpun dan diteruskan kepada DP3AKB sebagai dasar penentuan program prioritas dan pemberian intervensi yang lebih tepat sasaran.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan teknologi informasi terutama dilakukan melalui aplikasi SIGA-Mobile. Tim Pendamping Keluarga di 17 distrik dan 165 kampung melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala terhadap sasaran yang terdiri atas baduta, ibu hamil, ibu pasca salin, dan calon pengantin. Hasil pengukuran tersebut terlebih dahulu dicatat dalam visum, kemudian dimasukkan ke dalam SIGA-Mobile sebagai bagian dari proses pendataan dan pelaporan. Mekanisme ini membantu membangun informasi keluarga berisiko stunting yang lebih terstruktur dan terdokumentasi.

Teknologi informasi dalam SIKOBERING juga mendukung proses identifikasi dan pemantauan faktor risiko stunting. Data hasil pengukuran dan pendampingan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi sasaran serta membantu menentukan keluarga yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi DP3AKB untuk menindaklanjuti hasil pelaporan sebagai program prioritas penanganan dan menetapkan lokus pemberian intervensi. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi membantu menghubungkan proses pendampingan di lapangan dengan pengambilan keputusan program.

Pemanfaatan SIGA-Mobile juga memperkuat alur pelaporan antara Tim Pendamping Keluarga dengan DP3AKB. Hasil pencatatan yang dilakukan di tingkat distrik dan kampung dilaporkan kepada Bidang Ketahanan Keluarga Sejahtera, khususnya Seksi Bina Ketahanan Anak, Balita dan Lansia serta Seksi Bina Ketahanan Remaja. Data tersebut dapat digunakan untuk mendukung koordinasi penanganan keluarga berisiko stunting sekaligus membantu menentukan kebutuhan intervensi berdasarkan kondisi sasaran yang telah teridentifikasi.

Selain mendukung pendataan, penggunaan teknologi informasi juga membantu meningkatkan efektivitas pemantauan program pencegahan stunting. Informasi keluarga berisiko dapat menjadi dasar untuk melihat perkembangan pendampingan, cakupan sasaran, serta kebutuhan program yang berkaitan dengan gizi, kesehatan ibu dan anak, pola asuh, sanitasi, dan kesejahteraan keluarga. Dengan data yang lebih terorganisasi, pemerintah memiliki dasar yang lebih baik untuk mengarahkan edukasi, pendampingan, bantuan, dan pelayanan kepada keluarga yang membutuhkan.

Dengan demikian, penggunaan teknologi informasi dalam SIKOBERING menjadi bagian penting dalam membangun sistem penanganan keluarga berisiko stunting yang lebih terarah dan berbasis data. Pemanfaatan SIGA-Mobile memungkinkan hasil pengukuran dan pendampingan di 17 distrik dan 165 kampung terdokumentasi serta dilaporkan secara lebih terstruktur kepada DP3AKB. Pendekatan tersebut mendukung deteksi dini, ketepatan penentuan sasaran intervensi, penguatan koordinasi program, serta upaya percepatan penurunan stunting dan peningkatan kualitas kesehatan keluarga di Kabupaten Kepulauan Yapen.

## **BAB II**

### **KERANGKA PIKIR**

#### **A. KEBAHARUAN**

Inovasi SIKOBERING (Sistem Informasi Keluarga Berisiko Stunting) memperkenalkan pendekatan baru dalam penanganan stunting di Kabupaten Kepulauan Yapen dengan menempatkan keluarga berisiko sebagai sasaran utama pencegahan sejak dini. Kebaruan utama inovasi ini terletak pada penggabungan proses identifikasi, pengukuran, pendampingan, edukasi, pencatatan, dan pelaporan keluarga berisiko dalam satu mekanisme yang lebih terstruktur. Pendekatan tersebut memungkinkan faktor risiko dikenali sebelum berkembang menjadi kondisi stunting sehingga intervensi dapat diberikan secara lebih cepat dan tepat sasaran.

Berbeda dengan pola penanganan yang hanya berfokus pada anak yang telah mengalami stunting, SIKOBERING menekankan deteksi risiko sejak masa sebelum kelahiran hingga periode awal kehidupan anak. Sasaran pendampingan mencakup calon pengantin, ibu hamil, ibu pasca salin, dan baduta yang dipantau melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan lingkar kepala. Hasil pengukuran tersebut menjadi dasar untuk melihat kondisi sasaran serta menentukan kebutuhan pendampingan dan intervensi lebih lanjut. Dengan pola ini, pencegahan dilakukan lebih awal pada tahapan kehidupan yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak.

Keunikan lain dari SIKOBERING terletak pada pemanfaatan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang bekerja di 17 distrik dan 165 kampung sebagai penghubung langsung antara keluarga sasaran dengan DP3AKB. TPK tidak hanya melakukan pendataan, tetapi juga memberikan edukasi dan penyuluhan mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, MPASI, kesehatan ibu dan anak, pola asuh, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Keterlibatan pendamping yang berada dekat dengan masyarakat membuat proses identifikasi dan pemantauan dapat dilakukan langsung pada lingkungan keluarga.

Kebaruan SIKOBERING juga terlihat pada pemanfaatan aplikasi SIGA-Mobile dalam proses pencatatan dan pelaporan hasil pendampingan. Data hasil pengukuran yang sebelumnya dicatat dalam visum kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi dan dilaporkan kepada DP3AKB melalui Bidang Ketahanan Keluarga Sejahtera. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan program prioritas, lokus penanganan, dan pemberian intervensi kepada keluarga yang membutuhkan. Dengan demikian, data lapangan tidak berhenti sebagai catatan pendampingan, tetapi dimanfaatkan untuk mendukung pengambilan keputusan program.

Dengan menggabungkan deteksi dini, pendampingan keluarga, pengukuran kondisi sasaran, edukasi, pemanfaatan SIGA-Mobile, serta tindak lanjut program berbasis data, SIKOBERING menjadi model penanganan keluarga berisiko stunting yang lebih terarah dan terintegrasi. Inovasi ini tidak hanya membantu pemerintah mengetahui keluarga yang membutuhkan perhatian, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara

DP3AKB, Tim Pendamping Keluarga, tenaga kesehatan, kader, pemerintah kampung, dan masyarakat. Dengan karakter tersebut, SIKOBERING mendukung pelaksanaan pencegahan stunting yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas kesehatan ibu, anak, serta sumber daya manusia di Kabupaten Kepulauan Yapen.

## **B. DESAIN INOVASI**

Desain inovasi SIKOBERING (Sistem Informasi Keluarga Berisiko Stunting) disusun sebagai respons atas permasalahan stunting di Kabupaten Kepulauan Yapen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari rendahnya status gizi ibu dan anak, keterbatasan pengetahuan keluarga, kondisi sosial ekonomi, akses layanan kesehatan, sanitasi, hingga kehamilan usia remaja. Inovasi ini dirancang dengan pendekatan pendataan dan pendampingan keluarga berbasis risiko yang menghubungkan Tim Pendamping Keluarga (TPK) di tingkat wilayah dengan DP3AKB sebagai pengelola program. Melalui desain tersebut, keluarga yang memiliki faktor risiko dapat dikenali lebih awal, dipantau secara berkala, serta diarahkan untuk memperoleh intervensi sesuai kebutuhannya.

Langkah awal dalam desain SIKOBERING dimulai melalui pendampingan oleh Tim Pendamping Keluarga pada wilayah kerja masing-masing di 17 distrik dan 165 kampung. Sasaran pendampingan terdiri atas baduta, ibu hamil, ibu pasca salin, dan calon pengantin yang dinilai memiliki keterkaitan dengan pencegahan stunting sejak sebelum kehamilan hingga periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. TPK melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala sebagai bagian dari pemantauan kondisi sasaran. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, keluarga memperoleh edukasi dan penyuluhan mengenai gizi, kesehatan ibu dan anak, pola asuh, ASI eksklusif, MPASI, serta perilaku hidup bersih dan sehat.

Tahap berikutnya dirancang melalui proses pencatatan dan pelaporan hasil pendampingan secara lebih terstruktur. Hasil pengukuran dicatat dalam visum kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi SIGA-Mobile sebagai bagian dari dokumentasi keluarga berisiko stunting. Data yang telah dihimpun oleh Tim Pendamping Keluarga selanjutnya dilaporkan kepada DP3AKB melalui Bidang Ketahanan Keluarga Sejahtera, khususnya Seksi Bina Ketahanan Anak, Balita dan Lansia serta Seksi Bina Ketahanan Remaja. Mekanisme ini memungkinkan informasi dari lapangan digunakan sebagai dasar dalam menentukan keluarga dan wilayah yang memerlukan perhatian serta intervensi lebih lanjut.

Desain SIKOBERING juga mengintegrasikan hasil pendataan dengan berbagai bentuk penanganan keluarga berisiko stunting. Intervensi dapat diarahkan melalui edukasi gizi keluarga, pendampingan dan pemantauan pertumbuhan, peningkatan kesehatan ibu dan anak, perbaikan sanitasi dan kebersihan, penguatan ketahanan pangan keluarga, serta peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Pada saat yang sama, penanganan juga didukung melalui kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, kader, sekolah, pemerintah kampung, dan masyarakat. Dengan pola tersebut, penanganan tidak hanya berfokus pada satu faktor risiko, tetapi diarahkan pada kondisi keluarga secara lebih menyeluruh.

Monitoring dan evaluasi menjadi bagian penting dalam desain inovasi untuk memastikan hasil pendampingan dan pelaporan dapat ditindaklanjuti secara tepat. Data yang dihimpun melalui TPK dan SIGA-Mobile digunakan oleh DP3AKB sebagai dasar penentuan program prioritas, lokus penanganan, serta pemberian intervensi kepada keluarga yang membutuhkan. Perkembangan keluarga kemudian dapat dilihat melalui indikator seperti keteridentifikasian dan pendampingan keluarga berisiko, pemanfaatan layanan kesehatan, perbaikan status gizi ibu dan anak, penerapan PHBS, serta perubahan jumlah keluarga berisiko stunting. Dengan desain tersebut, SIKOBERING menjadi sistem penanganan yang menggabungkan pendataan, teknologi informasi, pendampingan langsung, edukasi, dan tindak lanjut berbasis data untuk mendukung percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kepulauan Yapen.

### **C. SOP PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN**

#### **1. Tujuan dan Ruang Lingkup**

SOP ini bertujuan untuk memberikan pedoman operasional dalam pelaksanaan inovasi SIKOBERING (Sistem Informasi Keluarga Berisiko Stunting) di Kabupaten Kepulauan Yapen. Ruang lingkup SOP mencakup tahap identifikasi sasaran, pendampingan keluarga, pengukuran kondisi sasaran, pencatatan hasil pengukuran, penginputan data ke dalam aplikasi SIGA-Mobile, pelaporan kepada DP3AKB, edukasi dan penyuluhan, penetapan program prioritas dan lokus intervensi, koordinasi lintas sektor, monitoring, evaluasi, hingga tindak lanjut penanganan keluarga berisiko stunting.

#### **2. Peran dan Tanggung Jawab**

- a. **DP3AKB Kabupaten Kepulauan Yapen:** Bertindak sebagai koordinator pelaksanaan inovasi, menerima dan mengelola hasil pelaporan keluarga berisiko stunting, menentukan program prioritas dan lokus penanganan, melakukan koordinasi lintas sektor, serta melaksanakan monitoring dan evaluasi.
- b. **Bidang Ketahanan Keluarga Sejahtera:** Menindaklanjuti hasil pelaporan dari Tim Pendamping Keluarga melalui Seksi Bina Ketahanan Anak, Balita dan Lansia serta Seksi Bina Ketahanan Remaja untuk mendukung penentuan kebutuhan intervensi sesuai kondisi sasaran.
- c. **Tim Pendamping Keluarga (TPK):** Melakukan pendampingan terhadap baduta, ibu hamil, ibu pasca salin, dan calon pengantin di wilayah kerja masing-masing, melaksanakan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala, mencatat hasil dalam visum, menginput data ke SIGA-Mobile, serta memberikan edukasi dan penyuluhan.
- d. **Tenaga Kesehatan/Kader:** Mendukung pemantauan kondisi kesehatan ibu dan anak, edukasi gizi, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta pendampingan keluarga sesuai kebutuhan.
- e. **Keluarga/Sasaran:** Memberikan informasi yang benar, mengikuti proses pengukuran dan pendampingan, memanfaatkan layanan kesehatan, serta menerapkan edukasi mengenai gizi, pola asuh, sanitasi, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

#### **3. Sumber Daya yang Diperlukan**

- a. Aplikasi SIGA-Mobile untuk pencatatan dan pelaporan data keluarga berisiko stunting.
- b. Formulir atau visum untuk pencatatan hasil pendampingan dan pengukuran.
- c. Alat pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala.
- d. Perangkat telepon seluler atau perangkat digital pendukung penginputan data.
- e. Jaringan internet sesuai ketersediaan pada wilayah pelaksanaan.
- f. Tim Pendamping Keluarga, tenaga kesehatan, kader, serta SDM DP3AKB yang terlibat dalam pengelolaan program.
- g. Media edukasi dan penyuluhan mengenai gizi, kesehatan ibu dan anak, ASI eksklusif, MPASI, pola asuh, sanitasi, dan pencegahan stunting.

#### **4. Proses Pengumpulan Ide**

SIKOBERING berawal dari identifikasi permasalahan keluarga berisiko stunting di Kabupaten Kepulauan Yapen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status gizi ibu dan anak, anemia, Kekurangan Energi Kronis, rendahnya pemahaman mengenai gizi dan pola asuh, keterbatasan ekonomi, belum optimalnya akses pelayanan kesehatan, sanitasi, serta kehamilan usia remaja. Ide kemudian dikembangkan menjadi sistem pendataan dan pendampingan berbasis keluarga yang memanfaatkan Tim Pendamping Keluarga dan SIGA-Mobile untuk membantu deteksi dini serta menentukan intervensi yang lebih tepat sasaran.

#### **5. Seleksi dan Penilaian Ide**

Kriteria penilaian meliputi:

- a. Kemampuan inovasi dalam mendeteksi keluarga berisiko stunting sejak dini.
- b. Kemampuan meningkatkan keteraturan pendataan dan dokumentasi keluarga berisiko stunting.
- c. Kemampuan menjangkau sasaran di 17 distrik dan 165 kampung.
- d. Kemampuan mendukung pemantauan baduta, ibu hamil, ibu pasca salin, dan calon pengantin.
- e. Kemampuan memanfaatkan SIGA-Mobile sebagai sarana pencatatan dan pelaporan.
- f. Kemampuan mendukung pemberian intervensi yang lebih tepat sasaran.
- g. Kemampuan meningkatkan edukasi keluarga mengenai gizi, kesehatan, pola asuh, dan sanitasi.
- h. Kemampuan memperkuat koordinasi lintas sektor dalam percepatan penurunan stunting.

#### **6. Pengendalian Risiko dan Kualitas**

Risiko seperti data sasaran yang tidak lengkap, kesalahan hasil pengukuran, keterlambatan penginputan data, keterbatasan jaringan internet, rendahnya partisipasi keluarga, serta tidak tepatnya tindak lanjut intervensi diantisipasi dengan:

- a. Melakukan pendampingan keluarga secara berkala oleh Tim Pendamping Keluarga.

- b. Melaksanakan pengukuran sesuai jenis data yang dibutuhkan, meliputi berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan lingkar kepala.
- c. Mencatat hasil pengukuran terlebih dahulu dalam visum sebelum dimasukkan ke SIGA-Mobile.
- d. Melakukan penginputan dan pelaporan data secara terstruktur kepada DP3AKB.
- e. Memberikan edukasi dan penyuluhan secara berkelanjutan kepada keluarga sasaran.
- f. Menggunakan hasil pelaporan sebagai dasar penentuan program prioritas dan lokus intervensi.
- g. Melakukan koordinasi lintas sektor untuk menindaklanjuti faktor risiko yang berkaitan dengan kesehatan, gizi, sanitasi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

## 7. Uji Coba dan Penerapan Awal

Pelaksanaan awal SIKOBERING dilakukan melalui pendampingan keluarga oleh Tim Pendamping Keluarga pada wilayah kerja masing-masing. Sasaran yang terdiri atas baduta, ibu hamil, ibu pasca salin, dan calon pengantin dilakukan pengukuran, pencatatan dalam visum, serta penginputan ke aplikasi SIGA-Mobile. Hasil penerapan tersebut digunakan untuk melihat kelengkapan data, kebutuhan pendampingan, serta kendala pelaksanaan sebelum mekanisme terus disempurnakan dalam pelaksanaan berikutnya.

## 8. Implementasi dan Pengembangan

- a. Mengidentifikasi keluarga dan sasaran yang memerlukan pendampingan.
- b. Melakukan pendampingan terhadap baduta, ibu hamil, ibu pasca salin, dan calon pengantin.
- c. Melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan lingkar kepala.
- d. Mencatat hasil pengukuran dan pendampingan dalam visum.
- e. Memasukkan hasil pencatatan ke dalam aplikasi SIGA-Mobile.
- f. Melaporkan hasil pendampingan kepada DP3AKB melalui Bidang Ketahanan Keluarga Sejahtera.
- g. Memberikan edukasi dan penyuluhan mengenai gizi, kesehatan ibu dan anak, pola asuh, ASI eksklusif, MPASI, serta PHBS.
- h. Menindaklanjuti hasil pelaporan sebagai dasar program prioritas, lokus penanganan, dan pemberian intervensi.
- i. Melakukan koordinasi lintas sektor untuk mendukung penanganan faktor risiko yang membutuhkan intervensi dari sektor terkait.

## 9. Komunikasi Internal dan Eksternal

- a. **Internal:** Koordinasi dilakukan antara DP3AKB, Bidang Ketahanan Keluarga Sejahtera, Tim Pendamping Keluarga, tenaga kesehatan, dan unsur pelaksana lainnya untuk memastikan pendataan, pengukuran, penginputan, pelaporan, serta tindak lanjut berjalan sesuai mekanisme.
- b. **Eksternal:** Edukasi dan komunikasi dilakukan kepada keluarga, masyarakat, pemerintah kampung, sekolah, kader, dan unsur terkait mengenai pencegahan stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan, pemenuhan gizi,

pemanfaatan layanan kesehatan, pola asuh, sanitasi, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

## **10. Evaluasi dan Monitoring**

Evaluasi dilakukan secara berkala dengan indikator:

- a. Jumlah keluarga berisiko stunting yang berhasil teridentifikasi dan terdokumentasi.
- b. Jumlah keluarga berisiko yang memperoleh pendampingan.
- c. Kelengkapan hasil pengukuran dan pencatatan sasaran.
- d. Ketepatan penginputan data ke dalam SIGA-Mobile.
- e. Peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan oleh keluarga sasaran.
- f. Peningkatan pengetahuan keluarga mengenai gizi, kesehatan ibu dan anak, pola asuh, ASI eksklusif, MPASI, dan PHBS.
- g. Perkembangan status gizi dan pertumbuhan sasaran yang dipantau.
- h. Perkembangan jumlah keluarga yang masuk kategori berisiko stunting.
- i. Tingkat keterlibatan lintas sektor dalam tindak lanjut pencegahan dan penanganan stunting.
- j. Perkembangan prevalensi stunting pada balita sebagai salah satu hasil jangka panjang program.

SOP ini menjadi pedoman agar pelaksanaan SIKOBERING berlangsung secara sistematis, terstruktur, berbasis data, dan berkelanjutan. Melalui alur kerja yang jelas mulai dari identifikasi keluarga, pendampingan dan pengukuran, pencatatan dalam visum, penginputan melalui SIGA-Mobile, pelaporan kepada DP3AKB, hingga penentuan program prioritas dan pemberian intervensi, inovasi ini diharapkan mampu memperkuat deteksi dini, meningkatkan ketepatan sasaran penanganan, serta mendukung percepatan penurunan stunting dan peningkatan kualitas keluarga di Kabupaten Kepulauan Yapen.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

Penanganan stunting yang efektif tidak cukup hanya dilakukan ketika anak telah mengalami gangguan pertumbuhan, tetapi memerlukan upaya pencegahan sejak dini melalui identifikasi dan pendampingan keluarga berisiko. Inovasi SIKOBERING (Sistem Informasi Keluarga Berisiko Stunting) menjadi salah satu langkah strategis DP3AKB Kabupaten Kepulauan Yapen dalam memperkuat deteksi dini, pemantauan, serta tindak lanjut terhadap keluarga yang memiliki faktor risiko stunting.

Pendekatan SIKOBERING menunjukkan bahwa keberadaan Tim Pendamping Keluarga memiliki peran penting dalam mendekatkan upaya pencegahan stunting kepada masyarakat. Pendampingan dilakukan di 17 distrik dan 165 kampung dengan sasaran baduta, ibu hamil, ibu pasca salin, dan calon pengantin melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala. Selain melakukan pemantauan, Tim Pendamping Keluarga juga memberikan edukasi dan penyuluhan mengenai gizi, kesehatan ibu dan anak, pola asuh, ASI eksklusif, MPASI, serta perilaku hidup bersih dan sehat.

Inovasi ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat memperkuat proses pencatatan dan pelaporan keluarga berisiko stunting. Hasil pengukuran yang dicatat dalam visum kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi SIGA-Mobile dan dilaporkan kepada DP3AKB melalui Bidang Ketahanan Keluarga Sejahtera. Data tersebut menjadi dasar dalam menentukan program prioritas, lokus penanganan, serta pemberian intervensi kepada keluarga yang membutuhkan.

Oleh karena itu, keberlanjutan SIKOBERING perlu didukung melalui penguatan pendampingan keluarga, konsistensi pengukuran dan pencatatan, pemanfaatan SIGA-Mobile, peningkatan edukasi kepada masyarakat, serta koordinasi lintas sektor secara berkelanjutan. Penanganan faktor risiko juga perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek gizi, kesehatan ibu dan anak, pola asuh, sanitasi, ketahanan pangan, kondisi sosial ekonomi, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Monitoring dan evaluasi secara berkala diperlukan untuk melihat perkembangan keluarga sasaran serta menentukan tindak lanjut berdasarkan kebutuhan di lapangan.

Dengan semangat memperkuat pencegahan stunting berbasis keluarga dan data, SIKOBERING diharapkan berkembang menjadi sistem penanganan keluarga berisiko stunting yang terarah, tepat sasaran, dan berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Yapen. Inovasi ini tidak hanya membantu mengidentifikasi keluarga yang membutuhkan pendampingan, tetapi juga mendukung peningkatan status gizi, kesehatan ibu dan anak, pengetahuan keluarga, serta keterlibatan berbagai pihak dalam pencegahan stunting. Dengan pelaksanaan yang konsisten, SIKOBERING diharapkan berkontribusi terhadap menurunnya jumlah keluarga berisiko dan prevalensi stunting serta mendukung terwujudnya generasi yang sehat, cerdas, produktif, dan berkualitas.



**PEMERINTAH KABUPATEN  
KEPULAUAN YAPEN**